



"Justru itu," kata Harry, namun dia tak bisa menjabarkan pendapatnya, karena begitu banyak orang berusaha mendengarkan percakapannya, belum lagi yang memandangnya dan berbisik-bisik di balik tangan mereka.

"Tidak sopan menunjuk-nunjuk," bentak Ron pada seorang anak kelas satu yang kecil mungil ketika mereka bergabung dengan antrean yang akan memanjat keluar dari lubang lukisan. Anak laki-laki itu, yang tadi sedang menggumamkan sesuatu tentang Harry di balik tangannya kepada temannya, langsung merah padam dan terguling keluar dari lubang dengan ketakutan. Ron terkikik.

"Aku senang jadi anak kelas enam. *Dan* kita akan punya waktu bebas tahun ini. Jam-jam pelajaran kosong untuk duduk-duduk santai di sini."

"Waktu itu akan kita perlukan untuk belajar, Ron!" kata Hermione, ketika mereka berjalan sepanjang koridor.

"Yeah, tapi tidak hari ini," kata Ron, "hari ini sih jelas hari tidur, menurutku."

"Tunggu!" kata Hermione, menjulurkan lengan dan menahan anak kelas empat yang lewat, yang berusaha menerabas lewat dengan menggenggam erat piringan hijau-limau. "Frisbee Bertaring dilarang, serahkan," perintahnya galak. Anak laki-laki itu memberengut menyerahkan Frisbee-nya yang menggeram, menunduk molos lewat bawah lengan Hermione dan berlari menyusul teman-temannya. Ron menunggunya lenyap, lalu menyambar Frisbee itu dari genggamannya Hermione.

"Bagus sekali, sudah lama aku kepingin punya ini."

Protes Hermione ditenggelamkan oleh kikik geli. Rupanya Lavender Brown menanggapi ucapan Ron sangat lucu. Dia masih tertawa ketika melewati mereka, menoleh mengerling Ron. Ron tampak agak puas.

Langit-langit Aula Besar berwarna biru terang dan di sana-sini dihiasi gumpalan tipis awan, persis seperti petak-petak langit yang tampak dari kaca-kaca jendela yang tinggi. Sambil menyantap bubur dan telur dan daging panggang, Harry dan Ron memberitahu Hermione tentang percakapan dengan Hagrid yang membuat mereka salah tingkah malam sebelumnya.

"Tapi masa dia mengira kita akan meneruskan Pemeliharaan Satwa Gaib!" kata Hermione, tampak sedih. "Maksudku, kapan salah satu dari kita pernah menunjukkan... kalian tahu... antusiasme?"

"Itulah," kata Ron, menelan utuh satu telur dadar. "Kita bertigalah yang berusaha paling keras di kelas, karena kita menyukai Hagrid. Tapi dia mengira kita menyukai pelajaran *konyol* itu. Menurut kalian, apa ada yang meneruskan ke NEWT?"

Harry maupun Hermione tidak menjawab; tak perlu. Mereka tahu betul, tak seorang pun dari angkatan mereka ingin melanjutkan Pemeliharaan Satwa Gaib. Mereka menghindari pandangan Hagrid dan membalas lambaian cerianya dengan setengah-hati ketika Hagrid meninggalkan meja guru sepuluh menit kemudian.

Usai sarapan, mereka tetap tinggal di tempat, menunggu Profesor MacGonagall turun dari meja guru. Pembagian daftar pelajaran lebih rumit daripada biasanya kali ini, karena Profesor McGonagall perlu me-

mastikan lebih dulu bahwa semua anak mencapai nilai OWL yang dituntut untuk bisa melanjutkan dengan NEWT pilihan mereka.

Hermione langsung disetujui meneruskan Mantra, Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, Transfigurasi, Herbologi, Arithmancy, Rune Kuno, dan Ramuan, dan tanpa berlama-lama lagi langsung melesat untuk ikut pelajaran pertamanya, Rune Kuno. Neville perlu waktu lebih lama untuk penyortiran. Wajahnya yang bundar tampak cemas ketika Profesor McGonagall menunduk membaca formulir permohonannya dan kemudian mengecek nilai OWL-nya.

"Herbologi, oke," katanya. "Profesor Sprout akan senang melihatmu kembali dengan OWL *'Outstanding'*. Dan kau bisa ikut Pertahanan terhadap Ilmu Hitam dengan *'Exceeds Expectations'*. Tetapi yang jadi masalah Transfigurasi. Maaf, Longbottom, tapi *'Acceptable'* tidak cukup baik untuk melanjutkan ke tingkat NEWT. Menurutku kau tak akan sanggup mengerjakan tugas-tugasnya."

Neville menundukkan kepalanya. Profesor McGonagall menatapnya dari balik kaca mata perseginya.

"Tapi kenapa kau mau melanjutkan Transfigurasi? Aku tak pernah mendapat kesan kau menyukainya."

Neville tampak merana dan menggumamkan "Nenek yang mau".

"Humph," dengus Profesor McGonagall. "Sudah waktunya nenekmu belajar bangga akan cucu yang dimilikinya, daripada cucu yang menurutnya seharusnya dimilikinya—terutama setelah apa yang terjadi di Kementerian."

Neville menjadi merah padam dan mengerjap bingung. Profesor McGonagall tak pernah memujinya sebelum ini.

"Sori, Longbottom, aku tak bisa mengizinkan kau ikut kelas NEWT-ku. Tapi kulihat kau mendapat *'Exceeds Expectations'* untuk Mantra—kenapa tidak mencoba NEWT Mantra?"

"Nenek saya menganggap Mantra kurang oke," gumam Neville.

"Ambil Mantra," saran Profesor McGonagall, "dan aku akan menulis kepada Augusta, mengingatkannya bahwa hanya karena dia tidak lulus OWL Mantra, tidak berarti pelajaran ini tidak berguna." Tersenyum samar melihat ketidakpercayaan dan kegembiraan di wajah Neville, Profesor McGonagall mengetuk daftar pelajaran kosong dengan ujung tongkat sihirnya dan menyerahkan daftar yang sekarang sudah berisi rincian pelajaran barunya, kepada Neville.

Berikutnya Profesor McGonagall menoleh ke Parvati Patil, yang pertanyaan pertamanya adalah apakah Firenze, si centaurus tampan, masih mengajar Ramalan.

"Dia dan Profesor Trelawney berbagi kelas tahun ini," kata Profesor McGonagall, ada nada mencela dalam suaranya; sudah rahasia umum bahwa dia memandang rendah pelajaran Ramalan. "Kelas enam diajarkan oleh Profesor Trelawney."

Parvati berangkat ke kelas Ramalan-nya lima menit kemudian, tampak agak kecewa.

"Nah, Potter, Potter..." kata Profesor McGonagall, mengecek catatannya seraya menoleh ke Harry. "Man-

tra, Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, Herbologi, Transfigurasi... semua oke. Harus kukatakan, aku senang melihat nilai Transfigurasi-mu, Potter, sangat senang. Lho, kenapa kau tidak meneruskan Ramuan? Bukankah kau bercita-cita menjadi Auror?"

"Betul, tetapi Anda memberitahu saya, nilai OWL saya harus '*Outstanding*', Profesor."

"Memang, kalau Profesor Snape yang mengajar. Tapi Profesor Slughorn dengan senang hati menerima murid-murid NEWT dengan nilai OWL '*Exceeds Expectations*'. Kau mau melanjutkan Ramuan?"

"Mau," kata Harry, "tetapi saya tidak membeli buku atau bahan atau apa pun—"

"Aku yakin Profesor Slughorn bisa meminjamkannya kepadamu," kata Profesor McGonagall. "Baiklah, Potter, ini daftar pelajaranmu. Oh ya—dua puluh calon sudah mendaftarkan nama mereka untuk masuk tim Quidditch. Akan kuserahkan daftarnya kepadamu pada waktunya dan kau bisa mengatur waktu uji cobanya dalam waktu senggangmu."

Beberapa menit kemudian, Ron disetujui mengambil mata pelajaran yang sama dengan Harry, dan keduanya meninggalkan meja bersama-sama.

"Lihat," kata Ron senang, memandangi daftar pelajarannya, "kita tak ada pelajaran sekarang... dan kosong lagi sehabis istirahat... dan kosong lagi sehabis makan siang... *asyik banget!*"

Mereka kembali ke ruang rekreasi, yang kosong, hanya ada selusin anak kelas tujuh, termasuk Katie Bell, satu-satunya yang tersisa dari anggota orisinal

tim Quidditch Gryffindor saat Harry pertama kali bergabung waktu dia kelas satu.

"Sudah kuduga kau akan mendapatkan itu," seru Katie, menunjuk lencana Kapten di dada Harry. "Beritahu aku kapan uji cobanya!"

"Jangan bego," kata Harry, "kau tak perlu ikut uji coba, aku sudah melihatmu bermain selama lima tahun..."

"Kau tak boleh mulai dengan begitu," kata Katie memperingatkan. "Siapa tahu, di luar sana ada yang jauh lebih hebat dariku. Sudah ada tim-tim bagus yang hancur karena kapten mereka tetap saja memasang muka-muka lama, atau memasukkan teman-teman mereka..."

Ron tampak agak salah tingkah dan mulai memainkan Frisbee Bertaring yang disita Hermione dari anak kelas empat. Frisbee itu meluncur mengitari ruang rekreasi, menggeram dan setiap kali mencoba menggigit permadani hias. Mata kuning Crookshanks mengikutinya dan kucing itu mendesis ketika Frisbee itu terbang terlalu dekat dengannya.

Satu jam kemudian dengan enggan mereka meninggalkan ruang rekreasi yang bermandi cahaya matahari menuju ke kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam empat lantai di bawahnya. Hermione sudah antre di depan kelas, memeluk setumpuk buku berat dan tampak terbebani.

"Banyak sekali PR Rune-nya," katanya cemas, ketika Ron dan Harry bergabung dengannya. "Esai sepanjang empat puluh senti, dua terjemahan, dan semua ini harus sudah selesai dibaca Rabu!"

"Sayang sekali," kuap Ron.

"Tunggu saja giliranmu," balas Hermione sebal. "Pasti Snape memberi kita banyak pekerjaan."

Pintu ruang kelas terbuka ketika dia berkata begitu dan Snape melangkah ke koridor, wajah kurusnya seperti biasa dibingkai dua tirai rambut hitam berminyak. Antrean langsung sunyi senyap.

"Masuk," kata Snape.

Harry memandang ke sekeliling ruangan ketika berjalan masuk. Pengaruh kepribadian Snape sudah langsung terasa; ruangan itu lebih suram daripada biasanya karena gorden-gorden jendela ditutup, dan ruangan diterangi cahaya lilin. Gambar-gambar baru menghiasi dinding, banyak di antaranya memperlihatkan orang-orang yang kelihatannya sedang kesakitan, ada yang dengan luka-luka mengerikan atau bagian-bagian tubuh berubah bentuk menjadi aneh-aneh. Tak ada yang bicara ketika mereka duduk, memandang gambar-gambar menyeramkan itu.

"Aku belum menyuruh kalian mengeluarkan buku," kata Snape, menutup pintu dan bergerak untuk menghadapi kelasnya dari belakang mejanya. Hermione buru-buru menjatuhkan kembali bukunya *Menghadapi Musuh Tak Berwajah* ke dalam tasnya dan mendorongnya ke bawah kursinya. "Aku mau bicara kepada kalian dan menginginkan perhatian penuh kalian."

Matanya yang hitam menjelajah wajah-wajah mereka, berhenti sepersekian detik lebih lama di wajah Harry dibanding di wajah-wajah lain.

"Kalian sudah diajar lima guru untuk pelajaran ini sejauh ini, kalau aku tak salah."

*Kalau kau tak salah... padahal kau mengawasi mereka datang dan pergi, Snape, berharap berikutnya giliranmu, Harry membatin berang.*

"Tentu saja, guru-guru ini semua punya metode dan prioritas sendiri-sendiri. Mempertimbangkan kekacauan ini, aku heran begitu banyak dari kalian bisa lulus OWL dalam pelajaran ini. Aku akan lebih heran lagi jika kalian berhasil melaksanakan tugas-tugas NEWT, yang akan jauh lebih sulit."

Snape berjalan ke pinggir ruangan, sekarang bicara dengan suara lebih pelan. Murid-muridnya menjulurkan leher agar masih bisa melihatnya.

"Ilmu Hitam," kata Snape, "banyak jenisnya, bervariasi, selalu-berubah, dan abadi. Melawannya seperti melawan monster berkepala-banyak, yang, setiap kali satu leher berhasil dipotong, akan muncul kepala baru yang lebih ganas dan lebih pintar daripada sebelumnya. Kalian melawan sesuatu yang tidak-pasti, bermutasi, dan tak terkalahkan."

Harry memandang Snape. Memang layak menghargai Ilmu Hitam sebagai musuh yang berbahaya, tapi kan aneh kalau membicarakannya seperti yang dilakukan Snape, dengan belaian kasih dalam suaranya?

"Pertahanan kalian," kata Snape, sedikit lebih keras, "dengan demikian harus sama fleksibel dan inventifnya dengan Ilmu yang akan kalian lawan. Gambar-gambar ini," dia menunjuk beberapa gambar yang dilewatinya, "memberi gambaran yang cukup mewakili akan apa yang terjadi kepada mereka yang menderita terkena, misalnya, Kutukan Cruciatius" (dia melambai-

kan tangan ke arah gambar seorang penyihir wanita yang nyata-nyata sedang menjerit kesakitan) "merasakan Kecupan Dementor" (seorang penyihir pria dengan mata-hampa terpuruk meringkuk menyandar ke dinding) "atau memprovokasi agresi Inferius" (gundukan berlumuran darah di tanah).

"Apakah sudah ada Inferius yang terlihat?" tanya Parvati Patil dengan suara melengking tinggi. "Jadi sudah pasti, dia menggunakan mereka?"

"Pangeran Kegelapan menggunakan Inferi di masa lain," kata Snape, "yang berarti sebaiknya kalian mengasumsikan ada kemungkinan dia menggunakan mereka lagi. Nah..."

Dia kembali ke mejanya dari sisi lain kelas, dan sekali lagi, murid-muridnya mengawasinya berjalan, jubah hitamnya melambai di belakangnya.

"...kalian semua, kukira, masih orang baru sama sekali dalam penggunaan mantra non-verbal. Apa keuntungannya mantra non-verbal?"

Tangan Hermione mencuat ke atas. Snape memandang berkeliling dulu melihat murid-murid yang lain, memastikan dia tak punya pilihan lain, sebelum berkata kaku, "Baiklah—Miss Granger?"

"Musuh kita tak mendapat peringatan tentang jenis sihir apa yang akan kita lakukan," kata Hermione, "dan ini memberi kita keuntungan sepersekian detik."

"Jawaban yang dikutip nyaris kata per kata dari *Kitab Mantra Standar, Tingkat 6*," kata Snape merendahkan (di sudut, Malfoy terkikik), "tapi secara esensial betul. Ya, mereka yang berhasil menggunakan sihir tanpa mengucapkan mantranya memperoleh elemen

kejutan dalam serangannya. Tak semua penyihir bisa melakukannya, tentu; perlu konsentrasi dan kekuatan pikiran yang," pandangannya dengan dengki sekali lagi hinggap pada Harry, "tak dimiliki semua orang."

Harry tahu Snape teringat pelajaran Occlumency mereka yang gagal total tahun sebelumnya. Dia menolak menunduk, melainkan terus memandang galak Snape, sampai Snape mengalihkan pandangannya.

"Sekarang kalian akan dibagi berpasangan," Snape melanjutkan. "Partner yang satu akan berusaha menyerang yang lain *tanpa mengucapkan mantranya*. Yang lain berusaha menolak serangan dengan *sama diamnya*. Laksanakan."

Kendati tidak diketahui Snape, Harry telah mengajari paling tidak separo kelas (semua yang jadi anggota LD) bagaimana melakukan Mantra Pelindung tahun sebelumnya. Namun tak seorang pun pernah melaksanakan mantra ini tanpa mengucapkannya. Sedikit kecurangan yang masuk akal terjadi, banyak anak membisikkan mantra alih-alih mengucapkannya keras-keras. Bukan hal mengejutkan, sepuluh menit kemudian Hermione berhasil menolak Sihir Kaki-Jeli Neville tanpa mengucapkan sepatah kata pun, prestasi yang akan membuatnya mendapatkan dua puluh angka bagi Gryffindor dari guru lain yang berkelakuan layak, pikir Harry getir, namun Snape tidak mengacuhkannya. Dia berjalan di antara mereka sementara mereka berlatih, tampak seperti kelelawar besar, berhenti lama untuk melihat Harry dan Ron bersusah payah melaksanakan tugas mereka.

Ron, yang bertugas menyerang Harry, wajahnya

berwarna ungu, bibirnya terkatup rapat agar dia bisa menghindari godaan menggumamkan mantranya. Harry mengangkat tongkat sihirnya, menunggu dengan tegang dan gelisah, siap menolak kutukan yang rupanya tak akan datang.

"Menyedihkan, Weasley," kata Snape, selewat beberapa saat. "Sini—kutunjukkan padamu—"

Dia mengarahkan tongkat sihirnya kepada Harry begitu cepatnya sehingga Harry otomatis bereaksi; segala pikiran tentang mantra non-verbal terlupakan, dia berteriak, "*Protego!*"

Mantra Pelindung-nya kuat sekali sampai Snape kehilangan keseimbangan dan menabrak meja. Seluruh kelas menoleh dan sekarang memandang Snape yang meluruskan diri, marah.

"Apa kau ingat aku memberitahu kalian kita melatih mantra *non-verbal*, Potter?"

"Ya," kata Harry kaku.

"Ya, *Sir*."

"Tak perlu memanggil saya 'Sir', Profesor."

Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya sebelum dia sadar apa yang dikatakannya. Beberapa anak terkesiap kaget, termasuk Hermione. Di belakang Snape, meskipun demikian, Ron, Dean, dan Seamus nyengir mendukung.

"Detensi, Sabtu malam, kantorku," kata Snape. "Aku tidak menerima kelancangan dari siapa pun, Potter... bahkan dari Sang Terpilih pun tidak."

"Tadi brilian sekali, Harry!" kekeh Ron, ketika mereka sudah aman dalam perjalanan akan beristirahat tak lama kemudian.

"Mestinya kau tidak mengatakan itu," kata Hermione, mengernyit kepada Ron. "Apa yang membuatmu ngomong begitu?"

"Dia mau menyerangku, kalau kau tidak melihat!" gerutu Harry. "Aku sudah cukup muak menerima serangannya selama pelajaran Occlumency! Kenapa dia tidak mencari kelinci percobaan lain sekali-sekali? Permainan apa sih yang sedang dimainkan Dumbledore, membiarkan dia mengajar Pertahanan? Kau-dengar tadi waktu dia ngomongin Ilmu Hitam? Dia menyukainya. Segala tetek bengek tentang tidak-pasti, tak terkalahkan—"

"Yah," kata Hermione, "menurutku dia kedengarannya agak mirip kau."

"Mirip *aku*?"

"Ya, waktu kau menceritakan kepada kami bagaimana rasanya menghadapi Voldemort. Katamu itu bukan sekadar mengingat segepok mantra, katamu itu hanya antara kau dan otakmu dan nyalimu—nah, bukankah itu yang dikatakan Snape? Bahwa pada intinya yang paling penting adalah keberanian dan berpikir-cepat?"

Harry begitu tercengangnya bahwa Hermione menganggap kata-katanya sama layaknya dihafal seperti *Kitab Mantra Standar* sehingga dia tidak membantah.

"Harry! Hei, Harry!"

Harry berpaling. Jack Sloper, salah satu Beater tim Quidditch Gryffindor tahun lalu, sedang bergegas mendatangnya, memegang segulung perkamen.

"Untukmu," katanya terengah. "Kudengar kau Kapten yang baru. Kapan kau mengadakan uji coba?"

"Aku belum tahu," kata Harry, dalam hati berpikir Sloper akan beruntung sekali kalau bisa kembali masuk tim. "Nanti kuberitahu."

"Oh, baiklah. Aku tadinya berharap akhir pekan ini—"

Namun Harry tidak mendengarkannya, dia baru saja mengenali huruf-huruf ramping, miring yang ada di perkamen. Meninggalkan Sloper di tengah kalimatnya, dia bergegas menjauh dengan Ron dan Hermione, membuka gulungan perkamennya sembari berjalan.

*Dear Harry,*

*Aku ingin memulai pelajaran privat kita hari Sabtu ini. Datanglah di kantorku pukul delapan malam. Kuharap kau menikmati hari pertamamu di sekolah.*

*Salamku.*

*Albus Dumbledore*

*PS: Aku suka Soda Asam.*

"Dia suka Soda Asam?" tanya Ron, yang ikut membaca pesan itu lewat bahu Harry dan tampak bingung.

"Itu kata sandi untuk melewati *gargoyle* di depan kantornya," kata Harry dengan suara pelan. "Ha! Snape tidak akan senang... Aku tak akan bisa menjalankan detensinya!"

Harry, Ron, dan Hermione melewatkan seluruh waktu istirahat berspekulasi tentang apa yang akan diajarkan Dumbledore kepada Harry. Ron berpendapat kemungkinan besar kutukan dan mantra spektakuler yang jenis-jenisnya tidak dikenali para Pelahap Maut.

Hermione berkata hal-hal seperti itu ilegal, dan berpendapat kemungkinan Dumbledore ingin mengajarkan Harry sihir pertahanan tingkat lanjut. Usai istirahat Hermione ikut pelajaran Arithmancy, sementara Harry dan Ron kembali ke ruang rekreasi, dan dengan enggan mulai mengerjakan PR Snape. Ternyata PR ini rumit sekali sehingga mereka belum selesai ketika Hermione bergabung dengan mereka dalam jam kosong usai makan siang mereka (meskipun Hermione mempercepat proses selesainya PR). Mereka baru saja selesai ketika bel untuk dua jam pelajaran Ramuan sore itu berbunyi dan mereka menyusuri jalan yang sudah tak asing menuju ke kelas bawah tanah yang selama bertahun-tahun menjadi milik Snape.

Setiba di koridor mereka melihat bahwa hanya selusin anak yang melanjutkan ke tingkat NEWT. Crabbe dan Goyle jelas gagal memperoleh nilai OWL yang disyaratkan, namun empat anak Slytherin berhasil lulus, termasuk Malfoy. Empat anak Ravenclaw ada di sana, dan satu Hufflepuff, Ernie Macmillan, yang Harry sukai kendati sikapnya agak angkuh.

"Harry," sapa Ernie sok penting, seraya mengulurkan tangan ketika Harry mendekat, "tak sempat ngobrol waktu Pertahanan terhadap Ilmu Hitam tadi pagi. Pelajaran bagus, menurutku, tapi Mantra Pelindung sih ketinggalan zaman, tentu, bagi kita anggota LD... dan apa kabar, Ron—Hermione?"

Mereka baru sempat mengucapkan "baik", pintu ruang kelas bawah tanah sudah terbuka dan perut Slughorn mendahului keluar. Sementara mereka masuk ke dalam kelas, kumis besarnya yang seperti kumis

beruang laut melengkung di atas mulutnya yang tersenyum dan dia menyambut Harry dan Zabini dengan antusiasme yang berlebihan.

Ruang bawah tanah itu, sangat lain dari biasanya, sudah penuh aroma dan bau yang aneh-aneh. Harry, Ron, dan Hermione mengendus-endus dengan tertarik ketika mereka melewati kuali-kuali besar bergelegak. Keempat anak Slytherin duduk semeja, demikian juga anak-anak Ravenclaw. Berarti Harry, Ron, dan Hermione akan berbagi meja dengan Ernie. Mereka memilih meja yang paling dekat dengan kuali warnamas yang mengeluarkan aroma paling menggairahkan yang pernah dihirup Harry. Entah kenapa aroma itu mengingatkannya sekaligus akan tar karamel, bau kayu gagang sapu, dan aroma bunga-bunga yang Harry pikir pastilah pernah dia hirup di The Burrow. Dia mendapati dirinya bernapas sangat perlahan dan dalam dan bahwa asap ramuan itu tampaknya memenuhi dirinya seperti minuman. Tubuhnya dijalari kepuasan yang luar biasa; dia nyengir kepada Ron di seberang meja, yang balas nyengir dengan santai.

"Nah, nah, nah," kata Slughorn, sosoknya yang superbesar tampak bergetar di tengah banyak uap aroma yang bergulung. "Keluarkan timbangan, semua, dan peralatan ramuan, dan jangan lupa buku kalian *Pembuatan-Ramuan Tingkat Lanjut...*"

"Sir?" kata Harry, mengangkat tangannya.

"Harry, Nak?"

"Saya tidak punya buku ataupun timbangan atau apa pun—Ron juga tidak—kami tidak menyangka kami akan bisa ikut NEWT, soalnya—"

"Ah, ya, Profesor McGonagall menyebut itu... tak perlu khawatir, anakku, sama sekali tak perlu khawatir. Kalian bisa menggunakan bahan dari lemari sekolah hari ini, dan aku yakin kami bisa meminjamkan kalian timbangan, dan kami punya simpanan setumpuk buku tua di sini, bisa kalian pakai sampai kalian sudah menulis ke *Flourish and Blotts*..."

Slughorn berjalan ke lemari di sudut dan setelah mencari-cari sebentar, datang dengan dua eksemplar buku *Pembuatan-Ramuan Tingkat Lanjut* oleh Libatius Borage yang sudah amat sangat lusuh, yang diberikannya kepada Harry dan Ron, bersama dengan dua timbangan berkarat.

"Nah," kata Slughorn, kembali ke depan kelas dan menggembungkan dadanya yang sudah menggelembung, sehingga kancing-kancing rompinya nyaris berlepasan, "aku sudah menyiapkan beberapa ramuan untuk kalian lihat, hanya supaya kalian tahu. Ini semua adalah ramuan-ramuan yang mestinya bisa kalian buat setelah menyelesaikan NEWT kalian. Kalian pasti sudah pernah mendengar tentang ramuan-ramuan ini, meskipun belum pernah membuatnya. Ada yang tahu ramuan apa ini?"

Dia menunjuk kuali paling dekat meja Slytherin. Harry bangkit sedikit dari tempat duduknya dan melihat cairan seperti air putih mendidih di dalam kuali itu.

Tangan Hermione yang terlatih sudah terangkat ke udara mendahului yang lain.

"Itu Veritaserum, ramuan tanpa warna, tanpa bau, yang memaksa peminumnya mengatakan kebenaran," kata Hermione.

"Bagus sekali, bagus sekali," kata Slughorn senang. "Nah," dia melanjutkan, menunjuk kuali paling dekat meja Ravenclaw, "yang ini cukup terkenal... juga disebutkan dalam beberapa selebaran Kementerian belakangan ini... siapa yang—?"

Sekali lagi tangan Hermione paling cepat.

"Itu Ramuan Polijus, Sir," katanya.

Harry juga sudah mengenali ramuan yang seperti lumpur, menggelegak pelan, dalam kuali kedua, namun tidak menyesali Hermione yang mendapatkan kredit karena menjawab pertanyaan itu. Toh memang Hermione yang telah berhasil membuatnya, ketika mereka masih di kelas dua.

"Luar biasa, luar biasa! Nah, yang ini... ya, Nak?" kata Slughorn, sekarang tampak agak kagum ketika tangan Hermione meninju udara lagi.

"Itu Amortentia!"

"Betul sekali. Rasanya agak bodoh menanyakannya," kata Slughorn, yang tampak sangat terkesan, "tapi kukira kau tahu apa kegunaannya?"

"Amortentia adalah ramuan cinta paling manjur di seluruh dunia!" kata Hermione.

"Betul! Kau mengenalinya, kukira, dari kilaunya yang seperti karang mutiara?"

"Dan uapnya yang membubung dalam bentuk spiral yang khas," kata Hermione antusias, "dan baunya berbeda bagi masing-masing orang, tergantung pada apa yang menarik bagi kita, dan saya bisa membaui rumput yang baru dipotong dan perkamen baru, dan—"

Namun wajahnya tiba-tiba merona dan Hermione tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Boleh aku tahu namamu, Nak?" tanya Slughorn, mengabaikan rasa malu Hermione.

"Hermione Granger, Sir."

"Granger? Granger? Mungkinkah kau masih bersaudara dengan Hector Dagworth-Granger, yang mendirikan Perkumpulan Ahli-Ramuan yang Paling Luar Biasa?"

"Tidak, saya rasa tidak, Sir. Saya kelahiran-Muggle, soalnya."

Harry melihat Malfoy mencondongkan dirinya dekat dengan Nott dan membisikkan sesuatu; keduanya terkikik, namun Slughorn tidak menunjukkan keterkejutan. Sebaliknya malah, dia berseri-seri dan memandang dari Hermione ke Harry, yang duduk di sebelahnya.

"Oho! *'Salah seorang sahabat saya kelahiran-Muggle dan dia yang paling pintar dalam angkatan kami!'* Kutebak ini sahabat yang kaumaksudkan, Harry?"

"Ya, Sir," kata Harry.

"Wah, wah, kau layak mendapatkan dua puluh angka untuk Gryffindor, Miss Granger," kata Slughorn riang.

Malfoy tampak seperti ketika Hermione meninju wajahnya. Hermione menoleh kepada Harry dengan berseri-seri dan berbisik, "Apakah kau betul-betul memberitahunya aku yang paling pintar seangkatan? Oh, Harry!"

"Yah, apa istimewanya itu?" bisik Ron, yang entah kenapa tampak sebal. "Kau *memang* yang paling pintar

seangkatan—aku juga akan memberitahunya kalau dia menanyaiku!"

Hermione tersenyum tetapi membuat isyarat "diam", sehingga mereka bisa mendengarkan apa yang sedang dikatakan Slughorn. Ron tampak agak tidak puas.

"Amortentia tidak betul-betul menciptakan cinta, tentu. Tak mungkin membuat atau mengimitasi cinta. Tidak, ini hanya sekedar menimbulkan perasaan ter-gila-gila atau obsesi yang luar biasa. Ini mungkin ramuan yang paling berbahaya dan paling kuat dalam ruangan ini—oh ya," katanya, mengangguk serius kepada Malfoy dan Nott, keduanya sedang menyeringai menyangsikan. "Jika kalian sudah menyaksikan kehidupan sebanyak yang kusaksikan, kalian tidak akan menganggap remeh kekuatan cinta obsesif.."

"Dan sekarang," kata Slughorn, "sudah waktunya bagi kita untuk mulai bekerja."

"Sir, Anda belum memberitahu kami ramuan apa yang ada dalam kualinya ini," kata Ernie Macmillan, menunjuk sebuah kualinya hitam kecil yang nangkring di atas meja Slughorn. Ramuan di dalamnya memercik-mercik ceria; warnanya seperti warna emas meleleh, dan butir-butir besar melompat-lompat seperti ikan emas di atas permukaannya, meskipun tak setitik pun tercecer.

"Oho," kata Slughorn lagi. Harry yakin Slughorn sama sekali tidak lupa akan ramuan itu, namun sengaja menunggu ditanya supaya efeknya dramatis. "Ya. Itu. Nah, *itu*, Saudari-Saudara sekalian, adalah ramuan paling ajaib yang disebut Felix Felicis. Saya kira," dia menoleh, tersenyum, memandang Hermione,











































































